

EMOTIONAL DEVELOPMENT STRATEGY IN ACHIEVEMENT OF STUDENT LEARNING RESULTS 4th GRADE IN MIT AR-ROIHAN LAWANG

Oleh:

Devi Wahyu Ertanti

Halimatus Sakdiyah

PGMI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

Abstract

This study aims to determine the state of emotional intelligence of students in 4th grade, emotional intelligence development strategy of 4th grade students, as well as supporting and inhibiting factors in developing emotional intelligence to academic learning outcomes of 4th grade students at MIT Ar-Roihan Lawang. The research approach used in this research is qualitative approach because it is in accordance with the characteristics of qualitative research. The strategy used in the qualitative research discussed is the field research strategy. In this study, researchers in the field become the main requirement, researchers collect research results in the natural setting, where researchers act as key instruments. In addition, researchers also act as planners and implementers of class actions that are directly involved, collecting and analyzing the results of research and eventually become reporting research results. The results showed that high emotional intelligence is not a determinant of students will get high academic learning results as well. Each learner has different potential with other learners.

Keywords: Development Strategy, Emotional Intelligence, Academic Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan yang dapat menguasai ilmu dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga

pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan baik secara individual maupun sosial (Rohmad, 2004:45). Mulyasa (dalam Mujamil, 2012:23) menegaskan bahwa “pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan membangun watak bangsa (*nation character building*)”. Masyarakat yang cerdas memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif membentuk kemandirian.

Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga pada nantinya siswa akan mampu memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (faktor internal), faktor yang berasal dari dalam dan (faktor eksternal), faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman, taqwa dan intelegensia/kecerdasan (Mutholi'ah, 2002:45). Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Jika kecerdasan anak rendah, maka akan sulit mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari guru untuk membantu agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal.

Seseorang yang memiliki *intelligence quotient* (IQ) saja belum cukup yang ideal adalah *intelligence quotient* (IQ) yang dibarengi dengan *emotional intelligence* (EQ) yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang menjelaskan para ahli psikolog sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan (Patton, 2007:08). Sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk EQ. Hubungan IQ dan EQ sebagai berikut, IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian karena dapat

disempurnakan dengan kesungguhan pelatihan pengetahuan dan kemauan (Patton, 2007:13).

Dasar untuk memperkuat EQ seseorang dengan memahami diri sendiri (Uno, 2006:70). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang dapat dimiliki oleh seseorang, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan sosialnya (Goleman, 2007:58-59).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sebagaimana Sugiono menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian *naturalistic* karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*) dimana peneliti ini sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Sugiono (2006: 8).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menentukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah rancangan penelitian (*design reseach*). Rancangan ini menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi dalam arti untuk apa data dikumpulkan dan dengan cara apa data itu dihimpun dan diolah. Tujuan dari rancangan penelitian ini adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang diteliti, serta bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individu atau kelompok. Didalam penelitian ini terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi. Karena dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan fenomena yang ada dan apa adanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya adalah studi kasus. karena penelitian ini dilakukan terhadap sebuah kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa, program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Study kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian yang terkait dengan strategi pengembangan kecerdasan emosional dalam pencapaian hasil belajar akademik siswa kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil temuan data di MIT Ar-Roihan, bahwa kondisi kecerdasan emosional peserta didik kelas 4 kaitannya dalam pencapaian hasil belajar akademik beraneka ragam. Kondisi peserta didik yang ada

di MIT Ar-Roihan Lawang ini juga beraneka ragam, dikarenakan proses inputnya tanpa menggunakan test. Alasan kenapa tidak diadakan test masuk adalah dikarenakan pihak madrasah beranggapan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan tidak dapat disama ratakan. Setelah itu dari pihak madrasah akan melakukan observasi psikologi MIR (*Multiple Intellegences Research*).

Kondisi kecerdasan emosional peserta didik kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang kaitannya dalam pencapaian hasil belajar akademik beraneka ragam. Kecerdasan emosional siswa kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang yaitu meliputi dalam beberapa hal:

- a. Kesadaran diri (kemampuan mengetahui emosi diri);
- b. Pengendalian diri;
- c. Motivasi;
- d. Empati.

Terdapat strategi yang dilakukan oleh pihak madrasah kaitannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional, diantaranya :

1. Persiapan yang dilakukan guru

Persiapan yang dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas antara lain mempersiapkan perangkat pembelajaran, melihat kondisi kelas, kerapian dengan pengelolaan kelas, kerapian yang harus di citrakan di madrasah. Dengan demikian, persiapan yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dan secara otomatis EQ peserta didik dapat berkembang.

2. Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif

Individu dan lingkungan saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan yang positif dan perubahan yang negatif terhadap lingkungan, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini lingkungan madrasah juga membawa pengaruh yang besar

bagi tingkah laku dan pengetahuan peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kondusif juga harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. MIT Ar-Roihan Lawang merupakan madrasah unggulan yang menyediakan banyak fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan (Goleman, 2007:56) bahwa dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

Dari situlah dapat dilihat bahwa penyediaan lingkungan yang dilakukan oleh MIT Ar-Roihan Lawang ini sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu lingkungan belajar yang tidak hanya menyediakan dan memfasilitasi intelektual siswa, akan tetapi juga mendukung dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Menumbuhkan sikap empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang. Kunci untuk memahami seluk beluk emosi orang lain adalah mengetahui seluk beluk emosi sendiri, mampu mengelolanya, dan dapat menyalurkannya dengan benar.

4. Menjadikan guru sebagai teladan

Peserta didik mendengarkan dan menangkap makna, bukan sekedar kata-kata. Oleh karenanya jadikanlah guru sebagai teladan, sebagai seseorang berkecerdasan emosional tinggi. Keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dilakukan seseorang pelatih emosi. Keteladanan

dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata.

5. Menumbuhkan motivasi peserta didik

Upaya pihak MIT Ar-Roihan Lawang dalam memotivasi siswa dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Motivasi tidak langsung yang diterapkan antara lain:

1. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mematuhi tata tertib dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik;
2. Guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik;
3. Memberi tahuhan prestasi, termasuk hasil belajar akademik peserta didik atau karya peserta didik dengan cara memajangkannya;
4. Memberikan tugas kepada peserta didik, baik itu tugas di madrasah maupun di rumah;
5. Menyusun jadwal dan waktu belajar yang tidak menimbulkan kelelahan dan kejenuhan terhadap peserta didik.

Upaya diatas meskipun tidak dimaksudkan untuk memotivasi siswa, namun dengan cara tersebut siswa secara tidak langsung akan termotivasi dengan sendirinya untuk berprestasi. Motivasi langsung yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan;
2. Menggunakan pendekatan dan strategi belajar yang sesuai dengan memperhatikan perbedaan individual anak didik. Dengan *personal approach* guru akan mengetahui apa yang menyebabkan peserta didik malas belajar dan solusi apa yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah peserta didik tersebut.

Dalam upaya pastilah ada suatu yang menghambat atau mendukung, yang mana kedua hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu upaya tersebut. Demikian pula dengan upaya pihak madrasah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pencapaian hasil belajar akademik ini juga memiliki faktor, baik yang bersifat menghambat ataupun yang bersifat mendukung.

1. Faktor Pendukung

a. Kegiatan madrasah yang mendukung

MIT Ar-Roihan Lawang termasuk salah satu sekolah umum swasta yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan pendidikan, jadi kegiatan pembelajaran yang bernuansa islami sangat mendapatkan perhatian lebih, disamping adanya kegiatan lain yang menunjang proses kegiatan belajar siswa seperti ekstrakurikuler. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional dalam pencapaian hasil belajar akademik peserta didik.

b. Guru yang berkualitas

MIT Ar-Roihan Lawang termasuk madrasah yang sudah memiliki akreditasi A. Oleh karena itu segala aspek yang berkaitan dalam proses pembelajarannya diperlukan pertimbangan yang baik, termasuk dalam hal pendidik. Di lembaga ini telah memiliki guru yang mayoritas bergelar sarjana strata satu, hal ini menjadi pendukung tersendiri bagi upaya madrasah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam pencapaian hasil belajar akademik peserta didik.

c. Sarana dan Prasarana madrasah

Kelengkapan sarana dan prasarana madrasah ini sudah

memadai dan dirasa lebih dari cukup, baik sarana untuk kegiatan keseharian peserta didik seperti kegiatan belajar mengajar, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

d. Motivasi guru dan peserta didik

Motivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik lagi dapat menjadi pendorong tersendiri bagi pengembangan kecerdasan emosional, semangat mengejar ketinggalan, semangat untuk menemukan sesuatu yang baru menjadi faktor pendorong bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di setiap harinya. Semangat para guru untuk mengajar juga menjadi faktor pendorong bagi semangat peserta didik, yang mana di dasari dengan semangat pengabdian yang tinggi.

e. Peran orang tua

Semangat orang tua sangatlah berpengaruh bagi pertumbuhan kecerdasan emosional peserta didik, seperti contoh anak yang berasal dari keluarga yang taat terhadap agama. Walaupun nilainya di atas rata-rata, akan tetapi kesadaran orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anaknya melalui sekolah berbasis islam sangatlah penting.

2. Faktor Penghambat

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pihak madrasah, maka dapat dipaparkan berbagai faktor yang dapat menghambat upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pencapaian hasil belajar akademik.

a. Latar belakang peserta didik

Keadaan dan latar belakang peserta didik yang bermacam-macam dapat mempengaruhi upaya pihak madrasah dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pencapaian hasil belajar akademik.

Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik kurang semangat ketika proses pembelajaran. Setelah diteliti ternyata factor dari latar belakang peserta didik lah yang mendominasi.

b. Arus informasi yang semakin bebas

Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulnya kendala tersendiri, dimana ketika anak diberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai mulia, terkadang mereka lupa ketika sudah menyalakan tayangan televisi, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menghambat upaya pihak madrasah untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pencapaian hasil belajar akademik. Walaupun demikian adanya penghambat bukanlah menjadi sebuah alasan untuk menyerah terhadap keadaan. Akan tetapi kita dapat terus berusaha memperbaikinya dengan strategi yang efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pencapaian Hasil Belajar Akademik Siswa Kelas IV di MIT Ar-Roihan Lawang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan kecerdasan emosional siswa kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang

Kondisi kecerdasan emosional peserta didik kelas 4 kaitannya dalam pencapaian hasil belajar akademik beraneka ragam. Kecerdasan emosional siswa kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang yaitu meliputi dalam beberapa hal:

- a. Kesadaran Diri (kemampuan mengetahui emosi diri);
- b. Pengendalian diri;
- c. Motivasi;
- d. Empati.

2. Strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas 4 di MIT Ar-Roihan Lawang

Terdapat strategi yang dilakukan oleh pihak madrasah kaitannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Persiapan yang dilakukan guru;
- b. Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif;
- c. Menumbuhkan sikap empati;
- d. Menjadikan guru sebagai teladan;
- e. Menumbuhkan motivasi peserta didik;

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akademik siswa di MIT Ar-Roihan Lawang

a. Faktor Pendukung

1. Kegiatan madrasah yang mendukung;
2. Guru yang berkualitas;
3. Sarana dan prasarana madrasah;
4. Motivasi guru dan peserta didik;
5. Peran orang tua.

b. Faktor Penghambat

1. Latar belakang peserta didik;
2. Arus informasi yang semakin bebas.

SARAN

Sebagai sumbangan pemikiran dari penulis dalam Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pencapaian Hasil Belajar Akademik Siswa Kelas IV di MIT Ar-Roihan Lawang, berkenaan dengan strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional, penulis mencoba menuangkan saran yang bisa dipertimbangkan yaitu.

1. Pihak madrasah harus selalu meningkatkan kreatifitas dan berinovasi dalam dalam strategi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik;

2. Pihak madrasah dan orang tua peserta didik harus selalu tanggap terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam kaitannya dengan strategi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- B.Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mujamil, Qomar. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutholi'ah. 2002. *Konsep Diri Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta